

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Peneliti perlu melakukan uji asumsi untuk mengetahui data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan uji normalitas. Selain itu, uji asumsi juga dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang linear antara pengambilan keputusan dengan kemandirian.

Pada uji normalitas data variabel pengambilan keputusan dan kemandirian, peneliti menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada *IBM SPSS Statistics* Versi 20.0. Hasil yang ditemukan pada variabel pengambilan keputusan adalah nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,416 dan signifikansi $p = 0,036$. Nilai signifikansi menunjukkan $p < 0,05$, yang mengartikan bahwa distribusi persebaran data skala pengambilan keputusan memiliki sifat tidak normal. Tabel hasil uji normalitas variabel pengambilan keputusan dapat dilihat pada lampiran F1.

Pada variabel kemandirian, hasil yang ditemukan adalah nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,833 dan nilai signifikansi $p = 0,492$. Nilai signifikansi menunjukkan $p > 0,05$, yang mengartikan bahwa distribusi persebaran data skala kemandirian memiliki sifat normal. Tabel hasil uji normalitas variabel kemandirian dapat dilihat pada lampiran F1.

Selanjutnya, pada uji linearitas hasil nilai F linier yang ditunjukkan adalah 0,106 dengan nilai signifikansi sebesar 0,745. Oleh karena nilai $p > 0,05$, maka hasil antara variabel kemandirian dengan pengambilan

keputusan menunda pernikahan adalah tidak linier. Tabel dan grafik hasil uji linearitas dapat dilihat pada lampiran F2.

5.2. Hasil Analisis Data

Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode korelasi Kendall's Tau B, melalui IBM SPSS Statistic Versi 20.0. Hal tersebut dilakukan karena uji korelasi Kendall Tau-B adalah teknik analisis data yang dapat digunakan untuk pengolahan data hasil penelitian kuantitatif non parametrik (Yusuf, 2017) Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kemandirian dengan pengambilan keputusan menunda pernikahan pada wanita dewasa awal. Hasil koefisien yang ditunjukkan memiliki nilai $r = 0,000$ dan nilai signifikansi sebesar 0,995. Oleh karena $p > 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan pengambilan keputusan menunda pernikahan pada wanita dewasa awal. Untuk tabel hasil uji hipotesis dapat dilihat pada lampiran G.

5.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Christiani (2008) faktor internal wanita dewasa awal menunda pernikahan adalah adanya keinginan untuk mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhannya agar tidak bergantung dengan orang lain. Kemudian Mafhuzhatillah (2018) mengungkapkan, dari 40 responden penelitian, terdapat 62,5% atau 25 responden yang menyatakan faktor ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas sebagai faktor tertinggi, yang mempengaruhi responden untuk menunda pernikahan. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan pengambilan keputusan menunda pernikahan pada wanita dewasa awal.

Namun, hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan pengambilan keputusan menunda pernikahan pada wanita dewasa awal. Berbeda dengan hipotesis yang diajukan peneliti, dimana peneliti memiliki hipotesis terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan pengambilan keputusan menunda pernikahan pada wanita dewasa awal. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang diajukan peneliti berarti ditolak. Hasil yang tidak sejalan dengan hipotesis dapat terjadi karena adanya perbedaan kriteria subjek. Subjek penelitian Christiani (2008) sedang tidak menjalani hubungan khusus dengan orang lain. Kemudian penelitian Mafhuzhatillah (2018) tidak menyebutkan apakah responden penelitiannya sudah memiliki pacar atau belum, sedangkan subjek penelitian ini adalah wanita dewasa awal yang sudah memiliki pacar tetapi memutuskan menunda pernikahan.

Fadhillah, Syahidah, Nuringthyas, & Septiningsih (2019) mempelajari proses pengambilan keputusan menunda pernikahan pada wanita di fase dewasa awal. Hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek penelitian memiliki alasan masing-masing. Subjek pertama memiliki masalah dengan pasangan sebelumnya, yaitu mantan pacar subjek pertama memiliki selingkuhan dan lebih memilih wanita lain. Oleh karena itu, dengan pasangannya yang sekarang, subjek pertama lebih memilih untuk menunda pernikahan supaya subjek dapat meyakinkan diri dengan pasangannya yang sekarang.

Subjek kedua sudah memiliki rencana untuk menikah beberapa waktu yang lalu. Namun, pasangan subjek kedua jatuh sakit hingga sekarang. Oleh karena itu subjek kedua memutuskan untuk menunda menikah dan menunggu pasangannya pulih. Selain adanya alasan pribadi, kedua subjek tersebut memiliki

satu alasan yang sama, yaitu subjek pertama dan kedua sama-sama sedang memiliki kesibukan bekerja sebagai pedagang dan memiliki keinginan membesarkan bisnis yang dimiliki terlebih dahulu. Selanjutnya, penelitian Jayanti dan Masykur (2015) menyampaikan bahwa subjek memutuskan untuk menunda pernikahan karena membutuhkan kesiapan finansial. Subjek belum memiliki keadaan finansial yang memadai untuk melakukan resepsi pernikahan.

Dapat dilihat, beberapa informan dewasa awal, yang telah memiliki pasangan, sebenarnya telah memiliki rencana untuk menikah. Akan tetapi, akhirnya menunda karena alasan yang berbeda-beda. Selain itu, adanya perkembangan negara dalam bidang ekonomi dan pendidikan, yang mengakibatkan tuntutan hidup generasi saat ini menjadi lebih kompleks daripada generasi sebelumnya, dan masyarakat muda kelas menengah terinspirasi untuk melakukan penundaan pernikahan (Inhorn, & Smith-Hefner, 2021; TirtolD, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Kemudian, terdapat faktor lain yang dapat lebih berperan pada pengambilan keputusan menunda pernikahan, seperti faktor ekonomi dan faktor pengalaman menyakitkan pada saat masih berpacaran.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah perbedaan tingkat pemahanan kalimat skala penelitian. Walaupun peneliti sudah memeriksa tata kalimat skala penelitian bersama dosen pembimbing dan enam kenalan peneliti, terdapat beberapa subjek yang menghubungi peneliti, melakukan *screenshot* item skala, dan bertanya apa makna kalimat item skala tersebut. Kemudian peneliti hanya menerjemahkan skala penelitian, dari bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak

menguji kembali, apakah makna skala penelitian masih sama ketika diterjemahkan kembali dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

